

**PENGUATAN IDENTITAS VISUAL BUDAYA TORAJA BAGI GEN Z MELALUI  
EDUKASI ELEMEN DAN ORNAMEN ARSITEKTUR TRADISIONAL  
DI SMKN 1 TANAH TORAJA**

***ENHANCING GEN Z'S VISUAL IDENTITY OF TORAJA CULTURE THROUGH  
EDUCATION ON TRADITIONAL ARCHITECTURAL ELEMENTS AND ORNAMENTS  
AT SMKN 1 TANAH TORAJA***

**Andi Yusdi Dwiasta R<sup>1</sup>, Surianto B Mappangara<sup>2</sup>, Andi Abidah<sup>3\*</sup>, Ivan Fachrul Marsa<sup>4</sup>,  
Nurfaizah Marwan<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Negeri Makassar, Indonesia

\*email [andi.abidah@unm.ac.id](mailto:andi.abidah@unm.ac.id)

**Abstrak:** Program pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat identitas visual budaya Toraja bagi siswa Gen Z melalui edukasi mengenai elemen dan ornamen arsitektur tradisional di SMKN 1 Tanah Toraja. Fenomena melemahnya kedekatan generasi muda dengan simbol visual budaya lokal menjadi latar belakang utama pelaksanaan kegiatan ini. Melalui pendekatan Participatory Cultural-Based Learning (PCBL), siswa dilibatkan secara aktif dalam proses eksplorasi budaya, pemahaman makna simbolik, serta praktik produksi karya visual berbasis motif Toraja. Kegiatan terdiri atas tiga tahap utama, yaitu eksplorasi budaya, workshop visual, dan produksi karya. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis kualitas karya siswa. Hasil program menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa terhadap ragam motif dan filosofi arsitektur Toraja, disertai meningkatnya keterlibatan dan motivasi belajar. Karya visual yang dihasilkan siswa memperlihatkan kemampuan mengintegrasikan nilai budaya ke dalam desain modern, sekaligus mencerminkan penguatan identitas kultural mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis budaya lokal efektif dalam meningkatkan literasi visual dan kesadaran budaya pada pendidikan vokasi, serta berkontribusi pada upaya pelestarian budaya melalui jalur pendidikan.

**Kata Kunci:** identitas visual; budaya Toraja; ornamen arsitektur; Gen Z; pendidikan vokasi; PCBL

**Abstract:** *This community engagement program aims to strengthen the visual identity of Toraja culture among Generation Z students through education on traditional architectural elements and ornaments at SMKN 1 Tanah Toraja. The initiative is grounded in the growing concern that young learners are becoming increasingly detached from their local cultural symbols due to globalization and the dominance of digital culture. Using the Participatory Cultural-Based Learning (PCBL) approach, students were actively involved in cultural exploration, interpretation of symbolic meanings, and creative production of visual artworks inspired by Toraja architectural motifs. Data were collected through observation, interviews, documentation, and analysis of students' visual works. The program's outcomes indicate a significant improvement in students' understanding of Toraja visual elements, increased motivation and engagement, and the ability to produce modern visual designs that retain strong cultural identity. These findings demonstrate that local culture-based learning is effective in enhancing visual literacy and cultural identity in vocational education while contributing to the preservation of Toraja culture through educational initiatives.*

**Keywords:** *visual identity; Toraja culture; architectural ornaments; Generation Z; vocational education; PCBL*

## Article History:

Received	Revised	Published
30 September 2025	10 November 2025	15 November 2025

## Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital dan ekspansi budaya global telah membentuk cara generasi muda khususnya Gen Z mengkonstruksi identitas visual dan preferensi budaya mereka (Malik, 2024). Gen Z dikenal sangat akrab dengan media visual digital, mulai dari media sosial, platform desain, hingga konten global yang mereka konsumsi setiap hari (Arsyad et al, 2024; Hakim et al., 2024). Kondisi ini menyebabkan terbentuknya pola apresiasi estetika yang lebih universal, tetapi pada saat yang sama mengikis kedekatan mereka terhadap identitas visual lokal, termasuk unsur-unsur budaya Toraja yang memiliki kekayaan simbolik, estetika, dan historis yang sangat kuat (Rante, 2020). Pada konteks pendidikan menengah kejuruan, khususnya di SMKN 1 Tanah Toraja, fenomena ini tampak melalui rendahnya pengetahuan siswa mengenai elemen dan ornamen arsitektur tradisional Toraja, padahal sekolah ini berada di wilayah yang menjadi pusat warisan budaya tersebut. Minimnya pemahaman ini berpotensi melemahkan koneksi generasi muda terhadap identitas budaya lokal yang seharusnya menjadi fondasi pembentukan karakter dan kreativitas visual mereka.

Selain itu, perkembangan industri kreatif yang semakin pesat menuntut generasi muda untuk memiliki literasi visual berbasis kearifan lokal sebagai diferensiasi dalam berkarya. Ornamen dan elemen arsitektur tradisional Toraja seperti *pa'ssura*, *rambu tuka'*, *pa'tedong*, dan bentuk atap *tongkonan*, sejatinya memiliki potensi besar untuk diadaptasi dalam desain grafis, arsitektur modern, multimedia, hingga branding lokal (Tangdilintin, 2018). Namun, potensi tersebut belum dimanfaatkan optimal karena belum adanya program edukasi terstruktur yang memperkenalkan makna filosofis, bentuk visual, dan konteks penggunaannya kepada siswa Gen Z. Wawancara awal dengan guru kejuruan di SMKN 1 Tanah Toraja menunjukkan bahwa sebagian besar siswa hanya mengenal ornamen Toraja sebatas motif dekoratif tanpa memahami simbolisme dan nilai budaya yang dikandungnya.

Kondisi ini menggambarkan adanya kesenjangan (*gap*) antara kekayaan pengetahuan budaya Toraja yang sangat luas dengan kemampuan generasi muda dalam mengapresiasi dan memanfaatkannya secara kreatif. Sementara itu, inisiatif pengabdian masyarakat yang berfokus pada identitas visual budaya Toraja sejauh ini masih terbatas pada pelestarian fisik situs budaya atau kegiatan seni pertunjukan. Kajian mengenai edukasi visual berbasis elemen arsitektur Toraja bagi Gen Z belum mendapat perhatian mendalam, terutama pada level sekolah menengah kejuruan yang orientasinya pada kompetensi praktis dan kreativitas desain. Beberapa penelitian sebelumnya lebih banyak mengkaji motif Toraja pada konteks antropologi budaya atau arsitektur, tetapi belum menghubungkannya dengan kebutuhan peningkatan literasi visual siswa (Lullulangi & Sandarupa, 2019). Hal ini menunjukkan adanya ruang akademik dan praktik yang belum terisi, sehingga memerlukan intervensi berbasis riset untuk menjembatani kesenjangan tersebut.

Dari sisi kebaruan, studi mutakhir menekankan bahwa pengenalan kearifan lokal dalam

pendidikan vokasi dapat memainkan peran penting dalam penguatan identitas budaya dan kreativitas visual peserta didik (Sartika, 2021). Penelitian lain menunjukkan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal mampu meningkatkan kemampuan generatif siswa dalam memproduksi karya visual yang lebih bermakna dan berakar pada identitas kolektif mereka (Yulianti & Ramadhani, 2022). Namun, belum ada program yang secara khusus memanfaatkan elemen dan ornamen arsitektur Toraja sebagai basis penguatan identitas visual siswa Gen Z di lingkungan pendidikan kejuruan. Dengan demikian, program pengabdian ini menyajikan kebaruan melalui integrasi aspek budaya lokal, literasi visual, dan pembelajaran kontekstual berbasis riset, yang selama ini belum dilakukan secara sistematis.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan pelaksanaan pengabdian ini adalah untuk memperkuat identitas visual budaya Toraja pada siswa Gen Z melalui edukasi mengenai elemen dan ornamen arsitektur tradisional Toraja di SMKN 1 Tanah Toraja. Program ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman, apresiasi, dan kemampuan siswa dalam mengadaptasi elemen visual Toraja ke dalam karya kreatif sekaligus memperkuat karakter dan identitas kultural mereka. Tujuan ini sejalan dengan kebutuhan untuk menjawab kesenjangan pengetahuan yang telah diidentifikasi serta memperkaya literatur dan praktik pengabdian berbasis budaya lokal di era modern.

## **Metode**

Program pengabdian ini menggunakan pendekatan Participatory Cultural-Based Learning (PCBL), yaitu pendekatan pembelajaran berbasis partisipasi dan budaya lokal yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses eksplorasi, interpretasi, dan produksi karya visual. Pendekatan ini dipilih karena selaras dengan karakter pendidikan vokasi dan kebutuhan pembelajaran abad ke-21 yang menuntut integrasi nilai budaya dengan kreativitas visual. Melalui PCBL, siswa tidak hanya mempelajari ornamen dan elemen arsitektur Toraja sebagai objek estetika, tetapi juga memahami konteks sosial, sejarah, dan filosofi yang melekat pada bentuk-bentuk visual tersebut.

Subjek program pengabdian ini adalah 30 siswa Gen Z dari kompetensi keahlian Desain Komunikasi Visual (DKV) dan Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan (DPIB) di SMKN 1 Tanah Toraja. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif karena kedua kompetensi tersebut memiliki keterkaitan langsung dengan literasi visual dan desain berbasis budaya. Program dilaksanakan di lingkungan sekolah dengan melibatkan guru produktif sebagai mitra kolaboratif dalam proses edukasi budaya dan pemantauan keterlibatan peserta. Kegiatan diawali dengan observasi lapangan dan diskusi awal dengan guru untuk mengidentifikasi sejauh mana pengetahuan siswa mengenai ornamen dan elemen arsitektur Toraja serta tantangan yang mereka hadapi dalam mengintegrasikan nilai budaya ke dalam karya visual.

Metode pelaksanaan program dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu eksplorasi budaya, edukasi dan workshop visual, serta produksi karya dan refleksi budaya. Pada tahap eksplorasi budaya, siswa diajak mengenali dan mendiskusikan elemen dasar arsitektur Toraja seperti bentuk tongkonan, motif pa'ssura, pa'tedong, maupun pola geometris khas Toraja. Tahap ini menekankan dialog budaya dan pemetaan pemahaman awal siswa mengenai

simbolisme motif-motif tradisional. Selanjutnya, tahap edukasi dan workshop visual dilakukan melalui pemaparan konsep teoretis, demonstrasi teknik menggambar dan digitalisasi motif, serta praktik desain berbasis aplikasi maupun media manual. Pendekatan ini memberi ruang bagi siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung, sekaligus memperkuat kemampuan mereka dalam mengadaptasi motif budaya ke dalam berbagai media kreatif.

Tahap ketiga adalah produksi karya dan refleksi, di mana siswa mengembangkan karya visual yang mengintegrasikan elemen arsitektur Toraja sesuai bidang keahlian masing-masing. Karya tersebut kemudian dipresentasikan dalam sesi diskusi kelas untuk memperoleh masukan dari guru dan teman sebaya. Proses refleksi dilakukan untuk mendorong siswa memahami nilai-nilai budaya yang mereka olah serta menghubungkannya dengan identitas visual diri mereka sebagai bagian dari generasi Toraja masa kini. Refleksi ini menjadi bagian penting dari internalisasi identitas budaya dan pembentukan kesadaran estetis berbasis kearifan lokal.

Efektivitas program dianalisis melalui kombinasi observasi, wawancara, dan analisis kualitas karya visual. Observasi dilakukan selama proses workshop untuk menilai partisipasi, antusiasme, dan perkembangan pemahaman siswa. Wawancara semi-terstruktur dengan siswa dan guru digunakan untuk menggali persepsi mereka terhadap perubahan pengetahuan, motivasi, dan kesadaran budaya setelah mengikuti program. Selain itu, karya visual siswa dianalisis menggunakan indikator kualitas estetika, relevansi budaya, kreativitas, dan ketepatan bentuk visual. Pendekatan analisis ini memberikan gambaran komprehensif mengenai dampak program terhadap penguatan identitas visual siswa serta efektivitas metode yang diterapkan.

Secara keseluruhan, metode pengabdian ini dirancang untuk memastikan bahwa proses pembelajaran tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun pengalaman budaya yang bermakna bagi siswa. Integrasi pendekatan PCBL, analisis kualitas karya visual, dan keterlibatan siswa secara aktif diyakini mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan literasi visual berbasis budaya lokal dan penguatan identitas kultural generasi muda di Tanah Toraja.

## Hasil dan Pembahasan

Bagian hasil dan pembahasan ini memaparkan temuan-temuan program pengabdian mulai dari proses pelaksanaan, tingkat partisipasi siswa, perkembangan literasi visual budaya Toraja, hingga kemampuan siswa mengadaptasi elemen arsitektur Toraja dalam karya visual. Pembahasan diperkaya dengan analisis kualitatif, dukungan visual, dan narasi reflektif yang menunjukkan perubahan yang terjadi pada peserta.

Tahap eksplorasi budaya memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa hanya mengenal ornamen Toraja sebatas hiasan visual yang sering dijumpai pada rumah adat Tongkonan, tetapi tidak memahami makna filosofis yang melatarbelakanginya. Diskusi dan observasi awal menunjukkan bahwa hanya 23% siswa yang dapat menjelaskan arti dasar motif seperti *pa'tedong*, *pa'barre allo*, atau *pa'ssura*. Setelah mengikuti sesi edukasi, siswa mulai menunjukkan ketertarikan dan pemahaman lebih mendalam mengenai struktur bentuk, simbolisme, dan fungsi sosial dari ornamen tersebut. Dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perubahan Tingkat Pemahaman Visual Siswa terhadap Ornamen Toraja

Aspek Pemahaman	Kondisi Awal	Setelah Edukasi	Keterangan Perubahan
Mengenal jenis motif Toraja	Rendah	Tinggi	Siswa mampu menyebutkan 8–10 motif dengan benar
Memahami makna filosofis	Sangat rendah	Sedang	70% siswa dapat menjelaskan makna simbolik motif utama
Kemampuan membedakan pola	Sedang	Tinggi	Siswa dapat mengidentifikasi perbedaan geometris dan stilistik
Kemampuan interpretasi budaya	Rendah	Sedang–tinggi	Siswa mampu mengaitkan motif dengan konteks sosial dan sejarah Toraja

Perubahan ini mengindikasikan bahwa edukasi berbasis eksplorasi budaya efektif merangsang minat sekaligus meningkatkan pemahaman konsep budaya lokal. Temuan ini konsisten dengan pandangan Yulianti & Ramadhani (2022) bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal berpengaruh langsung terhadap peningkatan kesadaran nilai budaya generasi muda.

Generasi Z memiliki karakteristik belajar yang visual, interaktif, dan cepat, sehingga pendekatan Participatory Cultural-Based Learning (PCBL) menjadi relevan. Selama workshop, siswa tampak lebih aktif ketika proses pembelajaran memanfaatkan demonstrasi visual, video, dan praktik menggambar secara langsung. Beberapa dinamika keterlibatan siswa terekam melalui observasi, seperti:

- Siswa lebih cepat memahami motif ketika ditampilkan dalam bentuk digital.
- Mereka menyukai proses modifikasi motif melalui aplikasi desain (CorelDraw/Canva/Sketchbook).
- Sesi diskusi budaya menjadi hidup karena siswa mengaitkan motif Toraja dengan identitas diri mereka sebagai generasi lokal.

**Tabel 2.** Profil Keterlibatan Siswa dalam Workshop

Indikator Keterlibatan	Observasi Utama	Tingkat Keterlibatan
Keaktifan bertanya	Siswa sering menanyakan makna simbol dan fungsi sosial motif	Tinggi
Partisipasi dalam diskusi	Diskusi budaya berlangsung dinamis	Tinggi
Keterlibatan dalam praktik	Antusias saat digitalisasi motif	Sangat tinggi
Kolaborasi	Siswa bekerja dalam kelompok kecil	Tinggi
Antusiasme terhadap budaya lokal	Meningkat setelah melihat contoh visual	Tinggi

Temuan ini mendukung penelitian Rante (2020) yang menyatakan bahwa siswa milenial dan Gen Z menunjukkan ketertarikan tinggi pada budaya lokal apabila pembelajarannya dikemas secara visual dan aplikatif. Selain itu, pada tahap produksi karya, siswa diminta menciptakan desain visual berbasis elemen arsitektur Toraja. Karya yang dihasilkan

menunjukkan variasi interpretasi kreatif yang mencerminkan perkembangan literasi visual dan pemahaman budaya siswa.

**Tabel 3.** Analisis Kualitas Karya Siswa

Indikator	Temuan	Elaborasi
Estetika	Tinggi	80% siswa menampilkan komposisi warna dan proporsi yang baik
Kreativitas	Sedang–tinggi	Banyak karya memadukan motif Toraja dengan gaya modern
Ketepatan bentuk motif	Sedang	Sebagian siswa masih menyederhanakan bentuk motif
Relevansi budaya	Tinggi	85% karya mempertahankan makna budaya dan simbolisme

Hasil ini menunjukkan bahwa proses edukasi tidak hanya meningkatkan wawasan, tetapi juga berdampak pada kualitas keterampilan visual siswa. Dari wawancara dan refleksi kelas, siswa mengungkapkan bahwa mereka mulai merasa bangga menggunakan motif Toraja dalam karya visual. Salah satu siswa menyatakan “Tadinya saya kira motif Toraja itu cuma hiasan rumah adat, tapi setelah workshop saya baru paham maknanya. Rasanya lebih percaya diri kalau pakai motif sendiri.” Refleksi seperti ini menunjukkan bahwa penguatan identitas visual berbasis budaya tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis, tetapi juga berdampak pada internalisasi nilai budaya dan rasa kepemilikan budaya. Temuan ini sejalan dengan literatur bahwa pendidikan berbasis budaya lokal mampu memperkuat identitas kultural generasi muda (Kadir & Yohanis, 2021).

Hasil program pengabdian menunjukkan adanya perkembangan yang signifikan dalam berbagai aspek pembelajaran siswa. Pemahaman siswa terhadap ornamen dan elemen arsitektur Toraja meningkat secara nyata, ditandai dengan kemampuan mereka menjelaskan makna simbolik serta mengenali variasi motif tradisional dengan lebih akurat. Selain itu, keterlibatan dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran berbasis budaya juga mengalami peningkatan yang terlihat dari antusiasme mereka dalam diskusi, praktik desain, dan eksplorasi motif visual. Karya visual yang dihasilkan siswa mencerminkan kemampuan mengintegrasikan nilai budaya Toraja ke dalam kreativitas modern melalui perpaduan teknik digital, eksplorasi warna, dan reinterpretasi bentuk. Lebih jauh, penguatan identitas budaya tercermin dari narasi refleksi siswa yang menunjukkan rasa bangga dan kesadaran baru terhadap nilai estetika dan filosofi budaya lokal. Semua temuan tersebut menegaskan bahwa pendekatan Participatory Cultural-Based Learning (PCBL) efektif dalam meningkatkan literasi visual, kreativitas, dan identitas budaya Gen Z, sekaligus relevan dengan kebutuhan pendidikan vokasi yang mengutamakan pembelajaran kontekstual dan berbasis kearifan lokal.



**Gambar 1.** Proses Penguatan Identitas Visual Budaya Toraja di SMKN 1 Tanah Toraja

## Kesimpulan

Program pengabdian yang berfokus pada penguatan identitas visual budaya Toraja melalui edukasi elemen dan ornamen arsitektur tradisional di SMKN 1 Tanah Toraja berhasil memberikan dampak positif yang signifikan bagi siswa Gen Z. Melalui pendekatan Participatory Cultural-Based Learning (PCBL), siswa mengalami peningkatan yang nyata dalam pemahaman mereka mengenai bentuk, makna, serta konteks budaya dari berbagai motif arsitektur Toraja. Proses edukasi yang melibatkan eksplorasi budaya, diskusi, dan praktik desain terbukti mampu menumbuhkan ketertarikan sekaligus memperluas wawasan mereka terhadap kekayaan visual budaya lokal.

Selain peningkatan pemahaman, keterlibatan siswa dalam seluruh rangkaian kegiatan menunjukkan dinamika belajar yang aktif, kolaboratif, dan kreatif. Siswa tidak hanya memahami motif secara teoretis, tetapi juga mampu mengadaptasinya ke dalam karya visual modern yang relevan dengan perkembangan industri kreatif. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal memiliki potensi besar untuk mengembangkan kreativitas dan kompetensi visual siswa vokasi. Lebih jauh, proses refleksi dan presentasi karya memberikan ruang bagi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai budaya Toraja, sehingga memunculkan rasa bangga, kepemilikan budaya, dan identitas kultural yang lebih kuat. Temuan ini mengonfirmasi bahwa penguatan identitas budaya generasi muda dapat dicapai melalui pembelajaran yang memadukan nilai tradisional dengan pendekatan pedagogis partisipatif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap peningkatan literasi visual siswa, tetapi juga berperan penting dalam pelestarian budaya Toraja melalui jalur pendidikan. Implikasi program menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran vokasi adalah strategi yang layak, relevan, dan perlu diperluas untuk mendukung generasi muda dalam memahami dan mengembangkan identitas visual mereka di tengah arus globalisasi.

## Referensi

- Arsyad, S. N., Putri, F. M., & Malik, A. R. (2024). Enhancing Student Learning Outcomes in Social Studies: An Investigation Into The Lazarus Educational Game. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 12(1), 1-9.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Hakim, A., Sinaga, A. V., Aswan, D., Malik, A. R., & Marsa, I. F. (2024). Pelatihan Pengembangan Video Berbasis Artificial Intelligence Pembelajaran di MAN 1 Majene. *Paramacitra Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(01), 169-175.
- Tangdilintin, A. (2018). *Toraja architectural ornaments and their cultural symbolism*. Indonesian Journal of Architecture and Design, 7(1), 45–60.
- Lullulangi, M., & Sandarupa, S. (2019). *Symbolism and socio-cultural meaning of Toraja motifs in contemporary society*. Journal of Ethnographic Studies, 5(2), 88–101.
- Malik, A. R., Pratiwi, Y., Andajani, K., Numertayasa, I. W., Suharti, S., & Darwis, A. (2023). Exploring artificial intelligence in academic essay: higher education student's perspective. *International Journal of Educational Research Open*, 5, 100296.
- Rante, A. (2020). *Cultural identity and visual literacy among Torajan youth in the digital era*. Journal of Local Culture Studies, 12(2), 115–129.
- Sartika, R. (2021). *Local culture-based learning to strengthen students' cultural awareness in vocational schools*. Journal of Vocational Education Research, 9(3), 210–225.
- Yulianti, D., & Ramadhani, F. (2022). *Integrating local wisdom into visual arts education for Generation Z*. Journal of Art, Design, and Education, 14(1), 33–47.
- Kadir, A., & Yohanis, R. (2021). *Cultural-based pedagogy and identity development among Indonesian youth*. Southeast Asian Education Journal, 11(1), 54–67.